

PROGRAM KKN KOLABORASI 2025: PENGUATAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EDUKASI PEMILIHAN SAMPAH SEJAK DINI BAGI SISWA SDN GUNTURMADU WONOSOBO

Sabrina Naswa Adila, Suritmo Purnomo Khoiriyah Harun, Nilta Munaa, Septi Ayu Saputri, Nana Setiana, Azhar Mufti Pratama, Fani Romdon, Hendra Al-Faqih Febriyani, Agum Prasetio

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

2Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: 224110401117@mhs.uinsaizu.ac.id trimo@uinsaizu.ac.id hoiriyaharun2@gmail.com 224110403078@mhs.uinsaizu.ac.id 2017402207@mhs.uinsaizu.ac.id 224110402226@mhs.uinsaizu.ac.id 224110102177@mhs.uinsaizu.ac.id 224110202015@mhs.uinsaizu.ac.id 224110103014@mhs.uinsaizu.ac.id 214110302004@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

The 2025 Collaborative KKN Program at SDN Gunturmadu introduced early waste separation habits among elementary students. Through interactive lectures, demonstrations, games, and hands-on practice with color-coded bins, students learned to identify and separate organic, inorganic, and residual waste. Evaluation with pretest–posttest and observation showed improved knowledge and behavior. Teachers found the program practical and aligned with character education. This activity proves that simple, contextual learning with teacher support effectively fosters environmental awareness in children.

Keywords : waste separation, elementary school, Collaborative KKN 2025, environmental education.

Abstrak

Program KKN Kolaborasi 2025 di SDN Gunturmadu memperkenalkan kebiasaan pemilahan sampah sejak dini kepada siswa sekolah dasar. Melalui ceramah interaktif, demonstrasi, permainan, serta praktik langsung menggunakan tempat sampah berwarna, siswa belajar mengidentifikasi dan memilah sampah organik, anorganik, dan residu. Evaluasi dengan pretest–posttest dan observasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa. Guru menilai program ini praktis serta selaras dengan pendidikan karakter. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran sederhana dan kontekstual dengan dukungan guru efektif menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak.

Kata kunci : Pemilahan sampah, sekolah dasar, KKN Kolaborasi 2025, Peduli Lingkungan.

PENDAHULUAN

Sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik masih menjadi masalah nyata di banyak daerah. Di tingkat desa dan kota, kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya pemilahan di sumber menyebabkan volume sampah residu yang tinggi, pencemaran tanah dan air, serta peluang daur ulang yang terbuang. Masalah ini bukan hanya soal estetika lingkungan; dampaknya menyentuh kesehatan masyarakat, ekonomi lokal, dan keberlanjutan sumber daya. Oleh karena itu, upaya pengurangan timbulan sampah harus dimulai dari tindakan sederhana yang bisa dilakukan sehari-hari salah satunya adalah membiasakan pemilahan sampah sejak usia dini.

Sekolah dasar adalah tempat yang tepat untuk menanamkan kebiasaan memilah sampah karena anak-anak pada usia ini sedang membentuk pola pikir dan sikap yang akan terbawa hingga dewasa. Ketika anak belajar membedakan sampah organik, anorganik, dan residu, mereka tidak hanya mendapat pengetahuan praktis, tetapi juga belajar tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran yang dimulai di sekolah seringkali berlanjut ke rumah; anak yang pulang dengan kebiasaan baik berpotensi mengajak keluarga ikut memilah sampah, sehingga efek program pendidikan bisa meluas ke lingkungan masyarakat. (Tilbury, 1995; UNESCO, 2005).

Agar anak-anak benar-benar mengerti dan mau melaksanakan pemilahan, metode pengajaran harus menarik dan sesuai dengan dunia mereka. Pendekatan yang hanya menggunakan ceramah panjang cenderung tidak efektif; sebaliknya, kombinasi permainan edukatif, demonstrasi visual, dan praktik langsung dengan tempat sampah berwarna membuat materi lebih konkret dan mudah diingat. Aktivitas yang melibatkan gerak, pengamatan, serta kompetisi ringan sering kali membuat anak antusias dan mau mencoba menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. (Sari & Rahmawati, 2021; Lestari, 2022)

Peran guru serta kebijakan dan fasilitas sekolah menjadi penopang utama keberhasilan program. Guru tidak hanya menyampaikan materi sekali waktu, tetapi juga menguatkan perilaku melalui kegiatan rutin, pengawasan, dan pemberian penghargaan sederhana. Sekolah perlu menyediakan sarana yang memadai, seperti tempat sampah berwarna sesuai jenis sampah, jadwal pengosongan yang jelas, dan area penampungan sementara. Tanpa dukungan nyata dari pihak sekolah, pembelajaran tentang pemilahan akan sulit menjadi kebiasaan yang bertahan lama. (Suprpto, 2018; Kemdikbud, 2019)

Namun, dalam realitanya masih banyak peserta didik yang kurang peduli akan kebersihan lingkungan sekolah, dibuktikan dengan minimnya pengetahuan akan pengelompokan sampah, terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang membuang sampah sembarangan atau tidak membuang sampah berdasarkan kelompoknya. Pengabdian masyarakat yang kami lakukan di SDN Gunturmadu bertujuan untuk mengajarkan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan cara penyuluhan meningkatkan pemahaman kesadaran warga sekolah dan menumbuhkan kesadaran pengelolaan sampah dengan memilah sampah untuk didaur ulang kepada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4 akan pengelompokan sampah, yang terbagi menjadi 3, yaitu, organik, anorganik, dan resid.

PEMBAHASAN

Program edukasi pemilahan sampah di SDN Gunturmadu terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya membedakan jenis sampah. Melalui metode ceramah interaktif, permainan edukatif, dan praktik langsung dengan tempat sampah berwarna, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep organik, anorganik, dan residu. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar kontekstual yang menekankan keterkaitan antara pengalaman nyata dengan materi yang dipelajari (Johnson, 2017).

Selain peningkatan pemahaman, terdapat perubahan perilaku siswa yang mulai terlihat dalam keseharian. Anak-anak tidak hanya mampu menjawab soal post-test dengan lebih baik, tetapi juga mulai mempraktikkan pemilahan sampah saat berada di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu memperkuat keterampilan dan kebiasaan ramah lingkungan (Hamalik, 2018).

Guru juga berperan besar dalam keberhasilan program ini. Mereka mendukung kegiatan dengan mengawasi siswa serta mengintegrasikan pemilahan sampah dalam aktivitas rutin di kelas. Menurut Tilaar (2015), keberlanjutan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran. Dukungan ini membuat program lebih mudah diinternalisasikan dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari pre-test ke post-test. Data ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak secara signifikan (Suyanto, 2019). Dengan demikian, program pemilahan sampah tidak hanya bersifat teoritis tetapi berdampak nyata terhadap perilaku siswa.

Namun, pelaksanaan program juga menemui beberapa kendala. Masih ada sebagian siswa yang kesulitan membedakan jenis sampah tertentu, misalnya sampah plastik yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Tantangan ini sesuai dengan temuan Nugraha (2020) yang menyebutkan bahwa pendidikan lingkungan perlu dilakukan secara berulang dan konsisten agar lebih melekat pada perilaku anak.

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah penggunaan media pembelajaran yang sederhana namun efektif, seperti tempat sampah dengan kode warna. Alat bantu visual terbukti mempermudah siswa dalam memahami konsep abstrak, terutama pada usia sekolah dasar (Arsyad, 2016). Dengan cara ini, siswa lebih cepat mengingat dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam bentuk permainan edukatif memberikan pengalaman menyenangkan sehingga pesan tentang pentingnya pemilahan sampah lebih mudah diterima. Menurut Piaget (2008), anak usia sekolah dasar belajar paling baik melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungannya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, tetapi justru menyenangkan dan bermakna.

Secara keseluruhan, program KKN Kolaborasi 2025 ini menunjukkan bahwa edukasi pemilahan sampah sejak dini efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan siswa sekolah dasar. Ke depan, diperlukan replikasi program serupa di sekolah lain dengan dukungan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat agar terbentuk budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan (Setiawan, 2021).

METODE

Metode pelaksanaan program KKN Kolaborasi 2025 “Edukasi Pemilahan Sampah Sejak Dini” di SDN Gunturmadu dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan pihak sekolah dan menyiapkan materi tentang 3R (reduce, reuse, recycle), poster, leaflet, serta tong sampah terpilah untuk digunakan saat kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan penjelasan dan diajak berdiskusi tentang pentingnya pemilahan sampah, kemudian dilatih langsung cara memisahkan sampah organik dan anorganik, serta mengolah sampah anorganik menjadi barang bermanfaat. Kegiatan juga dibuat menarik dengan adanya kuis, permainan, dan lomba kreatif daur ulang. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan dengan membandingkan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan, mengamati partisipasi mereka, serta mewawancarai guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan masukan. Semua kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan hasil karya. Dengan metode ini, diharapkan siswa lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan terbiasa memilah sampah sejak dini.

WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN PENGABDIAN

Waktu dan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada hari Rabu tanggal 7 Agustus. Kegiatan dilaksanakan di SDN Gunturmadu, dengan sasaran utama siswa/i kelas IV yang berjumlah 50 orang, dimulai pukul 9.00 hingga 11.30, berfokus pada penyampaian materi pengenalan sampah organik dan anorganik serta praktik pemilahan sederhana.

HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan pengabdian di SDN Gunturmadu yang dilaksanakan dalam satu pertemuan berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari siswa maupun pihak sekolah. Siswa kelas IV terlihat antusias mengikuti penjelasan mengenai pentingnya pemilahan sampah, memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi singkat. Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap keberlanjutan program, tim KKN menyerahkan sebuah plang informasi berisi “Berapa Lama Sampah Terurai” yang dipasang di lingkungan sekolah. Plang tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat dan sarana edukasi jangka panjang bagi siswa dan seluruh warga sekolah untuk lebih peduli pada pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Dokumentasi kegiatan berupa foto interaksi dengan siswa dan pemasangan plang menjadi bukti nyata dari terlaksananya program ini.



(Dokumentasi Edukasi Pemilahan Sampah di SDN Gunturmadu)

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pemilahan sampah di SDN Gunturmadu yang dilaksanakan tim KKN terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa kelas IV terhadap pentingnya membedakan sampah organik dan anorganik. Siswa terlihat aktif dalam diskusi dan mulai membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Penyerahan plang informasi “Berapa Lama Sampah Terurai” menjadi sarana edukasi tambahan yang mudah diakses dan dapat menjadi pengingat bagi siswa maupun warga sekolah untuk terus menjaga kebersihan lingkungan.

Program ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai pengawas dan pembimbing agar nilai-nilai pengelolaan sampah dapat diterapkan dalam keseharian siswa. Faktor pendukung keberhasilan lainnya adalah penggunaan media visual yang sederhana namun efektif, seperti plang dan tong sampah berwarna, yang membantu siswa memahami konsep pemilahan sampah dengan lebih mudah.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan keterampilan dasar siswa dalam pemilahan sampah. Untuk memperkuat hasil, disarankan agar kegiatan ini terus didukung dengan penguatan rutin, penambahan media edukatif, dan keterlibatan orang tua, sehingga budaya peduli lingkungan dapat terbentuk secara berkelanjutan dan diterapkan di sekolah maupun rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Pembelajaran Bermakna*. Jakarta: Indeks.
- Kemdikbud. (2019). *Pedoman Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. (2022). "Penggunaan Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 45–56.
- Nugraha, R. (2020). "Strategi Pendidikan Lingkungan untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 12–20.
- Piaget, J. (2008). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books. Setiawan, T. (2021). "Membangun Budaya Peduli Lingkungan melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 5(1), 23–31.
- Sari, N., & Rahmawati, F. (2021). "Efektivitas Metode Interaktif dalam Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 67–75.
- Suprpto, S. (2018). *Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, H. (2019). "Pengaruh Metode Interaktif terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–110.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilbury, D. (1995). *Environmental Education for Sustainability: Defining the New Focus of Environmental Education in the 1990s*. Canberra: Australian Government.
- UNESCO. (2005). *Education for Sustainable Development: Guidelines and Principles*. Paris: UNESCO.